

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

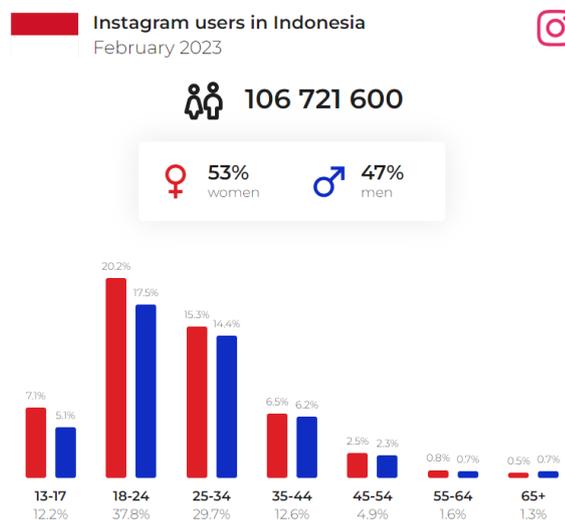
Second account (akun kedua) merupakan akun yang memperlihatkan pemiliknya sebagai individu yang bertolak belakang dengan apa yang ditampilkan di *first account* nya. Biasanya *username* pada akun kedua ini tidak sama dengan akun pertama. Pemilik akan menunjukkan identitas asli sesuai dengan kenyataan dari pemilik akun kepada audiensnya. Mereka biasanya akan memposting foto atau video dengan kualitas ala kadarnya serta beberapa dari mereka kerap kali menceritakan isi curahan hatinya kepada para audiensnya. Pada akun ini pemiliknya tidak melakukan branding seperti di akun utamanya, sehingga mereka perlu memilih serta memilah siapa saja yang bisa melihat aktifitasnya (Amelia, L., & Amin, S. 2022).

First account atau akun utama, dapat diartikan sebagai akun yang fungsi utamanya untuk merepresentasikan pemiliknya sebagai pribadi yang ideal namun tetap menggunakan identitas pribadinya, dengan memposting foto ataupun video yang sifatnya sempurna dan baik, seperti momen bersama teman, pasangan, atau mengunjungi sebuah tempat. Pengikut dari akun utama biasanya lebih luas dan umum sehingga siapa saja bisa melihat apa yang pengguna posting.

Ada 106.721.600 pengguna Instagram di Indonesia pada februari 2023, yang merupakan 38,2% dari seluruh populasinya. Mayoritas dari mereka adalah wanita 53%. Orang berusia 18 hingga 24 tahun adalah kelompok pengguna

terbesar (40.300.000). Perbedaan tertinggi antara pria dan wanita terjadi pada orang berusia 18 hingga 24 tahun, di mana wanita memimpin sebanyak 18.700.000.

Sesuai dengan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia ini menjadikan Instagram sebagai platform untuk melakukan interaksi dengan dunia mayanya. Selain itu hasil survei NapoleonCat juga menunjukkan bahwa ternyata pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh jenis kelamin wanita dibanding jenis kelamin laki-laki.



Gambar 1

Grafik Pengguna Instagram di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : NapoleonCat.com

Penelitian ini memiliki keunikan yang mencolok dalam menggali fenomena penggunaan akun kedua Instagram oleh generasi *zoomers* di Kota Lhokseumawe. Keunikan tersebut terletak pada pendekatan yang holistik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan holistik melibatkan penelitian yang tidak hanya memeriksa satu aspek atau elemen dari fenomena penggunaan akun kedua

Instagram oleh generasi *zoomers* di Kota Lhokseumawe, tetapi juga mengeksplorasi motivasi individu, pengelolaan identitas digital dan preferensi privasi generasi *zoomers* melalui media sosial.

Pertama, penelitian ini mencakup analisis berbasis teori dramaturgi Erving Goffman, memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana individu mempresentasikan diri mereka dengan cara yang berbeda di antara akun pertama dan kedua mereka. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana pengguna Instagram secara sengaja membentuk identitas yang lebih autentik dan bebas tekanan norma sosial melalui akun kedua mereka. Kedua, keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengeksplorasi bagaimana generasi *zoomers* mempresentasikan diri pada panggung belakang (*backstage*) melalui *self-presenting* dan memberikan kontribusi pada literatur yang mendorong pemahaman lebih mendalam tentang peran media sosial dalam membentuk citra diri.

Pada umumnya, generasi *zoomers* di Kota Lhokseumawe hanya menggunakan satu akun saja yaitu istilah lain *first account*. *First account* ini berperan sebagai saluran utama untuk berbagi momen, interaksi sosial, dan mengekspresikan identitas online mereka.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan dinamika dalam kehidupan digital, terutama di kalangan generasi *zoomers* di Kota Lhokseumawe, muncul tren baru di mana pengguna Instagram mulai menggunakan dua akun, atau yang lebih dikenal sebagai *second account* atau akun kedua.

Penggunaan *second account* sering kali dijadikan sebagai media tambahan untuk mengekspresikan aspek-aspek lain dari kehidupan mereka yang mungkin tidak mereka bagikan di *first account*. Istilah *second account* menjadi semacam bentuk inovasi atau adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan dalam kebutuhan ekspresi diri secara privat di era digital ini.

Peneliti mengamati beberapa *second account* Instagram dari informan generasi *zoomers* di Kota Lhokseumawe. Temuan menunjukkan bahwa alasan individu untuk menggunakan *second account* sangat beragam. Ini mengindikasikan bahwa jika diteliti lebih lanjut, alasan penggunaan *second account* Instagram mungkin terus berkembang, memunculkan variasi motif yang lebih kompleks. Perbedaan terlihat dari segi postingan antara kedua akun, di mana *second account* memiliki lebih banyak postingan daripada *first account*. Selain itu, *first account* memiliki lebih banyak pengikut daripada *second account*. Hasil *pra-survey* dengan beberapa informan di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa pemilik *second account* menggunakan akun kedua karena merasa lebih percaya diri dalam membagikan aktivitas di Instagram, sementara membatasi pengikut dan yang diikuti hanya pada orang-orang yang dikenal (lebih mengutamakan privasi).

Hasil observasi awal peneliti dengan generasi *zoomers* di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa penggunaan *second account* Instagram didasari oleh keinginan untuk bisa mengungkapkan diri (berekspresi) dengan lebih leluasa dan nyaman, di mana berbagai hal yang tidak bisa ditampilkan pada *first account* dapat ditampilkan pada *second account*. Penggunaan *second account* juga bertujuan untuk menghindari tanggapan negatif dari pengguna lain.

Dalam hal ini, pengelolaan kesan dilakukan pada *first account* yang menjadi wilayah panggung depan, sementara pada *second account* yang menjadi panggung belakang, pengelolaan kesan tidaklah dibutuhkan. Dengan demikian, pengguna merasa dapat menjadi dirinya sendiri melalui *second account*.

Dalam konteks penggunaan akun kedua di Instagram oleh generasi *zoomers* di Kota Lhokseumawe, istilah "*self-presenting*" dapat mencerminkan fenomena di mana individu secara sengaja mempresentasikan diri mereka dengan cara yang berbeda di akun kedua mereka. *Self-presenting* dalam konteks ini dapat diartikan sebagai upaya untuk mengungkapkan identitas yang lebih autentik, bebas dari tekanan norma sosial, dan lebih sesuai dengan kenyataan pribadi.

Hal ini dilakukan untuk mempresentasikan identitas dirinya secara berbeda pada akun yang dimilikinya. Fenomena ini dinamakan dengan dramaturgi. Dramaturgi merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh sosiolog interaksisimbolik Erving Goffman. Peneliti mendalami untuk menggunakan teori dramaturgi karena dinilai berhubungan dengan fenomena media sosial khususnya instagram, tentang bagaimana seseorang menggambarkan atau mencitrakan dirinya (Amanda, D. 2019).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi Diri Akun Kedua Instagram Sebagai Media Aspirasi Generasi Zoomers Di Kota Lhokseumawe).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana generasi z memposisikan *self presenting* melalui *second account*?
2. Mengapa generasi z menggunakan *second account* sebagai sarana ekspresi diri?

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengeksplorasi bagaimana generasi *zoomers* mempresentasikan diri pada panggung belakang (*backstage*) melalui *self-presenting*. Khususnya, penelitian ini juga befokus untuk memahami cara generasi *zoomers* memposisikan diri secara berbeda di *second account* dibandingkan dengan *first account*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana generasi *zoomers* menggunakan *second account* Instagram sebagai media aspirasi dan representasi diri di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi yang digunakan dalam memposisikan *self-presentation* di *second account*, mengidentifikasi fitur *instastory* sebagai sarana utama ekspresi diri.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Pemahaman lebih mendalam tentang *self-presenting*, melalui fokus pada generasi *zoomers*, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman teoritis terkait strategi *self-presenting*, terutama dalam lingkungan digital.
 - b. Pemahaman lebih lanjut tentang fenomena generasi digital, dengan fokus pada generasi *zoomers*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang perilaku, preferensi, dan nilai-nilai yang mendasari generasi digital saat ini.
2. Secara Praktis
 - a. Panduan bagi pengguna media sosial, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengguna media sosial, terutama generasi *zoomers*, dalam memahami dampak dan implikasi dari penggunaan *second account*.
 - a. Landasan bagi penelitian selanjutnya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dalam bidang sosiologi dan studi media, terutama terkait dengan fenomena *self-presenting* di media sosial.